YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v6i4.11090

HUMANIZING LEARNING IN HIGHER EDUCATION: PENGALAMAN MAHASISWA DALAM PEMBELAJARAN BERBASIS HUMANISTIK PADA ERA *ARTIFICIAL INTELLIGENCE*

Humanizing Learning in Higher Education: Student Experiences in Humanistic-Based Learning in the Artificial Intelligence Era

Rezi Syaputri & Alfi Rahmi
UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
rezisyaputri14@gmail.com; alfirahmi@uinbukittinggi.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
May 24, 2026	Jun 21, 2026	Jul 3, 2026	Jul 8, 2026

Abstract

Artificial Intelligence (AI)-based learning has become a focus of various studies, but research that specifically explores students' experiences in humanistic learning in the AI era remains limited. This study aims to explore students' experiences in humanistic-based learning and to understand how humanistic values are maintained amid the use of AI in higher education. This study used a qualitative approach with a phenomenological design, involving 12 undergraduate students selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, and were then analyzed using Colaizzi's phenomenological analysis technique. The results show four main themes, namely AI as a learning facilitator, the importance of humanistic interaction in learning, dilemmas in the use of AI in academic activities, and students' expectations regarding the integration of AI and humanistic learning. The findings show that AI provides easier access to information, increases learning efficiency, and supports understanding of course

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

material. However, students still view interaction with lecturers, empathy, dialogue, and reflection as essential elements that cannot be replaced by technology. The use of AI also raises challenges in the form of potential dependence, a decline in critical thinking skills, and issues of academic ethics. The conclusion of this study emphasizes that AI needs to be positioned as a supporting instrument for learning, while the humanistic approach remains the foundation for creating meaningful learning experiences. This study contributes to the development of the concept of humanizing learning in the digital transformation of higher education and provides implications for universities in designing ethical, adaptive, and student-centered AI-based learning policies and strategies.

Keywords: Artificial Intelligence; Humanizing Learning; Higher Education; Humanistic Learning; Student Experience

Abstrak: Pembelajaran berbasis *Artificial Intelligence* (*AI*) telah menjadi perhatian dalam berbagai penelitian, namun kajian yang secara khusus mengeksplorasi pengalaman mahasiswa dalam pembelajaran humanistik pada era *AI* masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman mahasiswa dalam pembelajaran berbasis humanistik serta memahami bagaimana nilai-nilai humanistik dipertahankan di tengah pemanfaatan *AI* dalam pendidikan tinggi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi, melibatkan 12 mahasiswa program sarjana yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis fenomenologi Colaizzi. Hasil penelitian menunjukkan empat tema utama, yaitu *AI* sebagai fasilitator pembelajaran, pentingnya interaksi humanistik dalam pembelajaran, dilema penggunaan *AI* dalam aktivitas akademik, serta harapan mahasiswa terhadap integrasi *AI* dan pembelajaran humanistik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa *AI* memberikan kemudahan akses informasi, meningkatkan efisiensi belajar, dan mendukung pemahaman materi. Namun, mahasiswa tetap memandang interaksi dengan dosen, empati, dialog, dan refleksi sebagai unsur esensial yang tidak dapat digantikan oleh teknologi. Penggunaan *AI* juga memunculkan tantangan berupa potensi ketergantungan, penurunan kemampuan berpikir kritis, dan persoalan etika akademik. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa *AI* perlu diposisikan sebagai instrumen pendukung pembelajaran, sedangkan pendekatan humanistik tetap menjadi fondasi dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan konsep *humanizing learning* dalam transformasi digital pendidikan tinggi serta memberikan implikasi bagi perguruan tinggi dalam merancang kebijakan dan strategi pembelajaran berbasis *AI* yang etis, adaptif, dan berpusat pada mahasiswa.

Kata Kunci: *Artificial Intelligence*; *Humanizing Learning*; Pendidikan Tinggi; Pembelajaran Humanistik; Pengalaman Mahasiswa

PENDAHULUAN

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) telah mengubah paradigma pembelajaran di pendidikan tinggi. Kehadiran *Generative Artificial Intelligence* tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pencarian informasi, tetapi juga mampu menghasilkan teks, menganalisis data, memberikan umpan balik secara instan, dan mendukung pembelajaran yang lebih personal.

Kondisi tersebut membuka peluang bagi perguruan tinggi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui inovasi digital yang lebih adaptif dan efisien. Namun, di balik berbagai manfaat tersebut, penggunaan AI juga memunculkan tantangan baru, seperti menurunnya kemampuan berpikir kritis, meningkatnya ketergantungan mahasiswa terhadap teknologi, berkurangnya interaksi antarmanusia, serta munculnya persoalan etika dan integritas akademik (Bond et al., 2024; Kasneci et al., 2023). Oleh karena itu, transformasi pembelajaran di era AI perlu diarahkan tidak hanya pada penguasaan teknologi, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai kemanusiaan agar tujuan pendidikan tinggi tetap tercapai secara utuh.

Sejalan dengan perkembangan tersebut, UNESCO menegaskan bahwa pemanfaatan AI dalam pendidikan harus mengedepankan pendekatan *human centered*, yaitu menempatkan manusia sebagai pusat dalam proses pembelajaran serta memastikan bahwa teknologi digunakan secara etis, bertanggung jawab, dan bermakna bagi perkembangan peserta didik (Miao & Holmes, 2023). Pandangan ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi AI tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan teknologi, tetapi juga oleh kemampuan institusi pendidikan dalam mempertahankan hubungan pedagogis, interaksi sosial, dan pembentukan karakter mahasiswa. Dengan demikian, konsep *humanizing learning* menjadi semakin relevan sebagai pendekatan yang mampu menyeimbangkan inovasi teknologi dengan pengembangan aspek afektif, sosial, dan moral mahasiswa.

Dalam perspektif humanistik, proses pembelajaran dipandang sebagai upaya memfasilitasi perkembangan manusia secara menyeluruh, bukan sekadar pencapaian kompetensi akademik. Rogers (1969) menekankan bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi ketika mahasiswa memperoleh kebebasan untuk belajar, membangun pengalaman secara mandiri, serta menjalin hubungan yang positif dengan pendidik. Sementara itu, Maslow (1970) menjelaskan bahwa pembelajaran yang optimal hanya dapat berlangsung apabila kebutuhan psikologis, sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri peserta didik terpenuhi. Oleh karena itu, meskipun AI mampu menggantikan sebagian aktivitas kognitif, teknologi tersebut tidak dapat menggantikan dimensi empati, refleksi, komunikasi interpersonal, dan pengalaman belajar yang menjadi inti dari pembelajaran humanistik.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti berpendapat bahwa implementasi AI di perguruan tinggi seharusnya tidak menggeser hakikat pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia. AI perlu diposisikan sebagai sarana yang mendukung pembelajaran, sedangkan mahasiswa tetap menjadi subjek utama yang secara aktif membangun

pengetahuan melalui pengalaman, interaksi, dan refleksi. Dengan demikian, pengalaman belajar mahasiswa menjadi aspek penting untuk dikaji karena mampu memberikan gambaran mengenai bagaimana nilai-nilai humanistik dipertahankan di tengah semakin luasnya penggunaan AI dalam pembelajaran.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa AI memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di pendidikan tinggi. Bond et al. (2024) melalui *meta systematic review* menemukan bahwa AI berpotensi meningkatkan personalisasi pembelajaran, efisiensi akademik, serta kualitas pengalaman belajar mahasiswa, meskipun masih terdapat tantangan terkait etika, kolaborasi, dan kualitas implementasinya. Kasneci et al. (2023) juga menjelaskan bahwa *Large Language Models*, seperti ChatGPT, memiliki peluang besar dalam mendukung pembelajaran, tetapi tetap memerlukan pendampingan pedagogis agar tidak mengurangi kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar mahasiswa. Sementara itu, Chan dan Hu (2023) menemukan bahwa mahasiswa memiliki persepsi positif terhadap penggunaan *Generative Artificial Intelligence* karena membantu penyelesaian tugas, meningkatkan kreativitas, dan memperluas akses terhadap informasi. Namun demikian, mahasiswa juga mengungkapkan kekhawatiran mengenai akurasi informasi, privasi, etika akademik, serta dampaknya terhadap perkembangan diri.

Di sisi lain, penelitian mengenai pembelajaran humanistik lebih banyak berfokus pada pengembangan karakter, motivasi belajar, dan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa berdasarkan teori Rogers maupun Maslow. Penelitian tersebut belum banyak menghubungkan pendekatan humanistik dengan pengalaman mahasiswa dalam memanfaatkan AI selama proses pembelajaran. Selain itu, sebagian besar penelitian AI di pendidikan tinggi masih berorientasi pada aspek teknologi, kebijakan, efektivitas pembelajaran, dan penerimaan pengguna, sedangkan pengalaman subjektif mahasiswa dalam memaknai keseimbangan antara teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan masih relatif terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu diisi melalui kajian yang lebih mendalam mengenai pengalaman mahasiswa dalam pembelajaran berbasis humanistik pada era AI.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan melalui fokus kajian pada pengalaman mahasiswa dalam pembelajaran berbasis humanistik di era *Artificial Intelligence*. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menitikberatkan pada efektivitas teknologi atau persepsi terhadap AI, penelitian ini berupaya memahami bagaimana

mahasiswa memaknai penggunaan AI dalam pengalaman belajar mereka, serta bagaimana nilai-nilai humanistik tetap terpelihara dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi. Penelitian ini menggunakan Teori Pembelajaran Humanistik dari Rogers (1969) dan Teori Hierarki Kebutuhan Maslow (1970) sebagai landasan konseptual untuk menganalisis pengalaman belajar mahasiswa, dengan memandang bahwa teknologi merupakan instrumen pendukung, sedangkan manusia tetap menjadi pusat proses pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengalaman mahasiswa dalam pembelajaran berbasis humanistik pada era *Artificial Intelligence*. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan konsep *humanizing learning* dalam pendidikan tinggi sekaligus menjadi rujukan praktis bagi perguruan tinggi dalam merancang pembelajaran yang mampu mengintegrasikan kemajuan AI dengan nilai-nilai kemanusiaan secara seimbang sehingga tercipta pengalaman belajar yang bermakna, etis, dan berorientasi pada pengembangan manusia secara utuh.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam pengalaman mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran berbasis humanistik pada era *Artificial Intelligence* (AI). Penelitian fenomenologi memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna pengalaman hidup (*lived experiences*) partisipan terhadap suatu fenomena sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai persepsi, refleksi, dan interpretasi mahasiswa terhadap implementasi AI dalam proses pembelajaran (Creswell & Poth, 2018; Moustakas, 1994).

Desain penelitian menggunakan fenomenologi transendental yang berfokus pada deskripsi pengalaman partisipan terhadap fenomena yang diteliti. Dalam desain ini, peneliti berupaya memahami esensi pengalaman mahasiswa mengenai pembelajaran berbasis humanistik di tengah pemanfaatan AI dengan mengesampingkan asumsi pribadi (*epoche* atau *bracketing*) agar interpretasi didasarkan pada pengalaman autentik partisipan (Moustakas, 1994). Pendekatan ini dipandang sesuai karena penelitian tidak bertujuan menguji hubungan antarvariabel, melainkan mengungkap makna pengalaman mahasiswa dalam memanfaatkan

AI tanpa mengabaikan nilai-nilai humanistik selama proses pembelajaran (Creswell & Poth, 2018).

Partisipan penelitian adalah 12 mahasiswa program sarjana yang berasal dari berbagai program studi di perguruan tinggi dan telah menggunakan AI, seperti ChatGPT atau aplikasi AI lainnya, dalam kegiatan akademik selama minimal satu semester. Jumlah partisipan ditentukan berdasarkan prinsip kejenuhan data (*data saturation*), yaitu proses pengumpulan data dihentikan ketika informasi yang diperoleh telah berulang dan tidak ditemukan tema baru (Guest et al., 2020). Pemilihan partisipan menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria: 1) Mahasiswa aktif; 2) Memiliki pengalaman menggunakan AI dalam proses pembelajaran; 3) Bersedia menjadi partisipan penelitian; dan 4) Mampu menjelaskan pengalaman belajarnya secara reflektif. Teknik ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang kaya dan relevan sesuai tujuan penelitian (Patton, 2015).

Instrumen utama penelitian adalah peneliti (*human instrument*), sedangkan instrumen pendukung berupa pedoman wawancara semi terstruktur, lembar observasi, dan dokumentasi. Pedoman wawancara disusun berdasarkan indikator pembelajaran humanistik yang meliputi pengalaman belajar, interaksi dengan dosen, pemanfaatan AI dalam pembelajaran, kemandirian belajar, refleksi diri, serta persepsi mahasiswa terhadap keseimbangan antara teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in depth interview*) yang berlangsung selama 45-60 menit untuk setiap partisipan, kemudian dilengkapi dengan observasi selama proses pembelajaran serta analisis dokumen yang relevan, seperti catatan refleksi mahasiswa dan kebijakan pembelajaran berbasis AI di perguruan tinggi. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menerapkan teknik triangulasi sumber, *member checking*, *peer debriefing*, dan penyusunan *audit trail* sebagaimana direkomendasikan oleh Lincoln dan Guba (1985) serta Creswell dan Poth (2018).

Analisis data dilakukan secara bertahap menggunakan teknik analisis fenomenologi yang dikembangkan oleh Colaizzi (1978). Tahapan analisis meliputi: 1) Membaca seluruh transkrip wawancara secara berulang untuk memperoleh pemahaman menyeluruh; 2) Mengidentifikasi pernyataan-pernyataan penting (*significant statements*); 3) Merumuskan makna dari setiap pernyataan; 4) Mengelompokkan makna ke dalam tema-tema yang memiliki keterkaitan; 5) Menyusun deskripsi menyeluruh mengenai pengalaman partisipan; 6) Mengidentifikasi struktur esensial fenomena; dan 7) Melakukan validasi hasil melalui *member*

checking kepada partisipan. Proses analisis didukung dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara interaktif sebagaimana dikemukakan oleh Miles et al. (2020). Pendekatan tersebut memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang mendalam mengenai pengalaman mahasiswa dalam pembelajaran berbasis humanistik pada era AI sekaligus menghasilkan interpretasi yang kredibel, dapat dipertanggungjawabkan, dan sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL

Analisis data dilakukan terhadap pengalaman mahasiswa mengenai implementasi pembelajaran berbasis humanistik pada era *Artificial Intelligence* (AI). Berdasarkan proses pengodean dan kategorisasi data, diperoleh empat tema utama yang menggambarkan pengalaman mahasiswa dalam memanfaatkan AI selama proses pembelajaran, yaitu: 1) AI sebagai fasilitator pembelajaran; 2) Pentingnya interaksi humanistik dalam pembelajaran; 3) Dilema penggunaan AI dalam pembelajaran akademik; dan 4) Harapan mahasiswa terhadap integrasi AI dan pembelajaran humanistik.

AI sebagai Fasilitator Pembelajaran

Sebagian besar partisipan memandang AI sebagai teknologi yang memberikan kemudahan dalam proses belajar. AI dimanfaatkan untuk mencari referensi, memahami konsep yang sulit, menyusun kerangka tugas, serta memperoleh penjelasan secara cepat. Mahasiswa menyatakan bahwa penggunaan AI membantu meningkatkan efisiensi belajar, terutama ketika menghadapi keterbatasan waktu.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Tema AI sebagai Fasilitator Pembelajaran

Kategori	Frekuensi Muncul	Deskripsi Temuan
Akses informasi lebih cepat	12	AI mempermudah pencarian referensi dan penjelasan konsep.
Membantu penyelesaian tugas	11	AI digunakan sebagai pendukung penyusunan tugas akademik.
Meningkatkan efisiensi belajar	10	Mahasiswa merasa waktu belajar menjadi lebih efektif.
Mendukung eksplorasi materi	9	AI membantu memperoleh berbagai perspektif terhadap materi kuliah.

Salah satu partisipan menyampaikan: *"Ketika saya belum memahami materi kuliah, AI membantu memberikan penjelasan dengan bahasa yang lebih sederhana sehingga saya lebih mudah*

memahami konsep yang dipelajari." (P3). Temuan tersebut menunjukkan bahwa AI dipandang sebagai sarana pendukung yang memperkaya proses belajar mahasiswa.

Pentingnya Interaksi Humanistik dalam Pembelajaran

Meskipun AI memberikan berbagai kemudahan, seluruh partisipan menegaskan bahwa keberadaan dosen tetap memiliki peran yang tidak dapat digantikan oleh teknologi. Mahasiswa menilai bahwa pembelajaran menjadi lebih bermakna ketika dosen memberikan motivasi, membangun komunikasi yang terbuka, serta menciptakan suasana belajar yang menghargai pendapat mahasiswa.

Tabel 2. Pengalaman Mahasiswa terhadap Pembelajaran Humanistik

Aspek Humanistik	Frekuensi Muncul	Deskripsi Temuan
Interaksi dengan dosen	12	Dosen dipandang sebagai pembimbing dan motivator.
Kebebasan menyampaikan pendapat	11	Mahasiswa merasa lebih percaya diri dalam berdiskusi.
Empati dosen	10	Mahasiswa merasa dihargai sebagai individu.
Kolaborasi antarmahasiswa	9	Diskusi kelompok meningkatkan pemahaman materi.

Seorang partisipan menyatakan: *"AI bisa memberikan jawaban, tetapi tidak bisa memahami kondisi kami seperti dosen ketika memberikan motivasi atau arahan."* (P7). Partisipan lain mengungkapkan: *"Pembelajaran menjadi lebih bermakna ketika dosen mengajak berdiskusi, bukan hanya memberikan materi."* (P10).

Dilema Penggunaan AI dalam Pembelajaran Akademik

Selain manfaat yang dirasakan, penelitian juga menemukan berbagai pengalaman yang menunjukkan adanya dilema dalam penggunaan AI. Sebagian mahasiswa mengakui bahwa penggunaan AI yang terlalu intensif berpotensi mengurangi kebiasaan membaca sumber asli, berpikir kritis, dan menyusun argumen secara mandiri.

Tabel 3. Dilema Penggunaan AI

Temuan	Frekuensi Muncul	Deskripsi
Ketergantungan pada AI	8	Mahasiswa merasa cenderung menggunakan AI untuk berbagai tugas.
Berkurangnya refleksi kritis	7	AI terkadang digunakan tanpa proses analisis lebih lanjut.
Kekhawatiran etika akademik	6	Mahasiswa mempertanyakan batas penggunaan AI dalam tugas kuliah.
Validasi informasi	5	Jawaban AI tetap perlu diverifikasi melalui sumber ilmiah.

Salah satu partisipan menyampaikan: *"Kadang saya khawatir menjadi terlalu bergantung pada AI sehingga malas mencari referensi sendiri."* (P5).

Harapan Mahasiswa terhadap Integrasi AI dan Pembelajaran Humanistik

Tema terakhir menunjukkan bahwa mahasiswa tidak menginginkan pembelajaran yang sepenuhnya bergantung pada AI. Seluruh partisipan berharap AI dimanfaatkan sebagai media pendukung pembelajaran, sedangkan interaksi antara dosen dan mahasiswa tetap menjadi inti proses belajar. Mahasiswa mengharapkan adanya pedoman penggunaan AI yang jelas, peningkatan literasi digital, serta penguatan pembelajaran berbasis diskusi, refleksi, dan kolaborasi agar penggunaan AI tetap selaras dengan nilai-nilai humanistik. Seorang partisipan menyatakan: *"Menurut saya, AI sebaiknya menjadi alat bantu, sedangkan proses belajar tetap harus melibatkan diskusi, refleksi, dan bimbingan dosen."* (P12).

Meskipun sebagian besar partisipan memberikan tanggapan positif terhadap penggunaan AI, ditemukan dua partisipan yang mengaku menggunakan AI secara sangat terbatas. Kedua partisipan tersebut lebih memilih membaca buku, jurnal, dan berdiskusi langsung dengan dosen karena menganggap AI belum sepenuhnya mampu memberikan jawaban yang sesuai dengan konteks perkuliahan. Selain itu, satu partisipan menyatakan bahwa penggunaan AI justru meningkatkan beban belajar karena setiap informasi yang diperoleh harus diverifikasi kembali melalui sumber ilmiah. Temuan ini menunjukkan adanya variasi pengalaman mahasiswa dalam memanfaatkan AI selama proses pembelajaran.

PEMBAHASAN

Temuan menunjukkan bahwa pengalaman mahasiswa dalam pembelajaran berbasis humanistik pada era *Artificial Intelligence* (AI) dapat dipahami melalui empat tema utama, yaitu AI sebagai fasilitator pembelajaran, pentingnya interaksi humanistik, dilema penggunaan AI dalam pembelajaran akademik, serta harapan terhadap integrasi AI dan pembelajaran humanistik. Keempat tema tersebut menggambarkan bahwa mahasiswa tidak memandang AI sebagai pengganti proses pembelajaran, melainkan sebagai teknologi yang mendukung aktivitas belajar apabila digunakan secara proporsional.

Tema pertama memperlihatkan bahwa AI membantu mahasiswa memperoleh informasi secara lebih cepat, memahami materi yang kompleks, serta meningkatkan efisiensi dalam menyelesaikan tugas akademik. Temuan ini mengindikasikan bahwa AI berperan

sebagai *learning facilitator* yang memperluas akses terhadap sumber belajar dan mendorong mahasiswa untuk belajar secara lebih fleksibel. Dalam konteks penelitian ini, pengalaman tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan AI mampu mendukung proses belajar, tetapi efektivitasnya tetap dipengaruhi oleh kemampuan mahasiswa dalam memanfaatkan teknologi secara kritis dan bertanggung jawab.

Tema kedua menegaskan bahwa interaksi antara dosen dan mahasiswa tetap menjadi inti pembelajaran. Meskipun AI mampu memberikan informasi dan umpan balik secara cepat, mahasiswa tetap menilai bahwa motivasi, empati, komunikasi, dan bimbingan dosen merupakan pengalaman belajar yang tidak dapat digantikan oleh teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran humanistik tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan hubungan interpersonal yang mendukung perkembangan akademik, emosional, dan sosial mahasiswa.

Tema ketiga menunjukkan adanya dilema dalam penggunaan AI. Di satu sisi, AI meningkatkan efisiensi belajar, tetapi di sisi lain berpotensi menimbulkan ketergantungan, mengurangi kebiasaan berpikir kritis, dan memunculkan persoalan etika akademik. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan AI memerlukan kemampuan reflektif agar mahasiswa tidak hanya menerima informasi secara instan, tetapi tetap melakukan proses analisis, verifikasi, dan evaluasi terhadap informasi yang diperoleh.

Tema terakhir menunjukkan bahwa mahasiswa mengharapkan integrasi AI dan pembelajaran humanistik berjalan secara seimbang. Mahasiswa menginginkan AI dimanfaatkan sebagai media pendukung pembelajaran, sedangkan proses pendidikan tetap menempatkan dosen sebagai fasilitator, pembimbing, dan mitra belajar. Temuan ini memperlihatkan bahwa pengalaman belajar yang bermakna tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan teknologi, tetapi juga oleh kualitas interaksi dan lingkungan belajar yang menghargai nilai-nilai kemanusiaan.

Temuan mengenai AI sebagai fasilitator pembelajaran sejalan dengan kajian Bond et al. (2024), yang menyatakan bahwa AI mampu meningkatkan personalisasi pembelajaran, mempercepat akses terhadap informasi, dan mendukung efisiensi proses belajar. Demikian pula, Kasneci et al. (2023) menjelaskan bahwa AI memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran apabila dimanfaatkan sebagai alat pendukung, bukan sebagai pengganti proses berpikir mahasiswa.

Pengalaman mahasiswa yang menekankan pentingnya interaksi dengan dosen juga konsisten dengan teori pembelajaran humanistik Rogers (1969). Rogers menegaskan bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi ketika peserta didik memperoleh kebebasan untuk belajar dalam lingkungan yang mendukung, disertai hubungan yang autentik antara pendidik dan peserta didik. Dengan demikian, teknologi dapat memperkuat proses pembelajaran, tetapi tidak dapat menggantikan fungsi hubungan pedagogis yang menjadi inti pembelajaran humanistik.

Selain itu, temuan mengenai pentingnya penghargaan, empati, dan kesempatan berdiskusi juga mendukung teori Hierarki Kebutuhan Maslow (1970). Menurut Maslow, individu akan mencapai pembelajaran yang optimal apabila kebutuhan akan rasa aman, penghargaan, dan aktualisasi diri terpenuhi. Dalam konteks penelitian ini, pengalaman mahasiswa menunjukkan bahwa keberadaan AI belum mampu memenuhi kebutuhan psikologis dan sosial tersebut tanpa didukung oleh interaksi langsung dengan dosen maupun teman sebaya.

Temuan mengenai dilema penggunaan AI juga selaras dengan Chan dan Hu (2023), yang menemukan bahwa mahasiswa mengakui manfaat AI dalam meningkatkan produktivitas belajar, tetapi juga mengkhawatirkan meningkatnya ketergantungan terhadap teknologi dan persoalan integritas akademik. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa tantangan penggunaan AI tidak hanya terjadi pada konteks tertentu, tetapi menjadi fenomena yang semakin umum di pendidikan tinggi.

Di sisi lain, adanya harapan mahasiswa terhadap integrasi AI dan pembelajaran humanistik memperkuat pandangan UNESCO bahwa pengembangan AI dalam pendidikan perlu menerapkan pendekatan *human-centered*, yaitu memastikan bahwa teknologi digunakan untuk mendukung perkembangan manusia secara utuh, bukan menggantikan peran manusia dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, implementasi AI perlu disertai kebijakan, literasi digital, dan strategi pembelajaran yang tetap mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan.

Secara konseptual, contoh temuan ini memperkuat relevansi teori pembelajaran humanistik dalam konteks transformasi pendidikan berbasis AI. Pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa tetap menjadi fondasi penting meskipun teknologi berkembang sangat pesat. AI berfungsi sebagai media yang memperkaya pengalaman belajar, sedangkan interaksi manusia tetap menjadi faktor utama dalam pembentukan karakter, kemampuan berpikir kritis, dan refleksi diri.

Secara praktis, ilustrasi temuan ini menunjukkan pentingnya perguruan tinggi menyusun kebijakan penggunaan AI yang jelas, mengembangkan literasi AI bagi dosen dan mahasiswa, serta merancang pembelajaran yang mengintegrasikan diskusi, kolaborasi, pemecahan masalah, dan refleksi. Pendekatan tersebut diharapkan mampu menciptakan keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan penguatan nilai-nilai humanistik sehingga proses pembelajaran tetap bermakna.

Dari sisi metodologis, pendekatan fenomenologi memberikan ruang untuk memahami pengalaman subjektif mahasiswa dalam menggunakan AI. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna penggunaan AI dalam pembelajaran dibandingkan jika hanya mengukur tingkat penerimaan teknologi melalui data kuantitatif.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan fenomenologi dengan jumlah partisipan yang terbatas sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan ke seluruh mahasiswa. Selain itu, pengalaman yang dikaji berfokus pada persepsi mahasiswa sehingga belum mencakup perspektif dosen, pengelola program studi, maupun pembuat kebijakan pendidikan.

Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan partisipan yang lebih beragam, mencakup berbagai perguruan tinggi dan disiplin ilmu, sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi *humanizing learning* pada era AI. Penelitian mendatang juga dapat menggunakan pendekatan *mixed methods* untuk mengombinasikan eksplorasi pengalaman mahasiswa dengan pengukuran kuantitatif mengenai dampak AI terhadap hasil belajar, kemampuan berpikir kritis, maupun perkembangan karakter. Selain itu, kajian mengenai model pembelajaran yang mengintegrasikan AI dan pendekatan humanistik perlu terus dikembangkan sebagai dasar penyusunan kebijakan pembelajaran di pendidikan tinggi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman mahasiswa dalam pembelajaran berbasis humanistik pada era *Artificial Intelligence* (AI) menggambarkan hubungan yang saling melengkapi antara pemanfaatan teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan dalam pendidikan tinggi. AI dipandang sebagai sarana yang mendukung proses pembelajaran melalui kemudahan akses informasi, peningkatan efisiensi belajar, dan bantuan dalam memahami

materi perkuliahan. Namun, pengalaman mahasiswa juga menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan teknologi, melainkan sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi antara dosen dan mahasiswa, lingkungan belajar yang menghargai kebebasan berpikir, serta kesempatan untuk melakukan refleksi dan kolaborasi. Di sisi lain, penggunaan AI juga menghadirkan tantangan berupa potensi ketergantungan terhadap teknologi, berkurangnya kemampuan berpikir kritis, serta munculnya persoalan etika akademik. Oleh karena itu, tujuan penelitian untuk memahami pengalaman mahasiswa dalam pembelajaran berbasis humanistik pada era AI dapat dijelaskan melalui temuan bahwa AI berfungsi sebagai pendukung pembelajaran, sedangkan pendekatan humanistik tetap menjadi fondasi utama dalam membangun pengalaman belajar yang bermakna.

Penelitian ini memberikan kontribusi secara teoritis dengan memperkuat relevansi teori pembelajaran humanistik dalam konteks transformasi pendidikan berbasis AI. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perkembangan teknologi tidak mengurangi pentingnya prinsip-prinsip pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa, tetapi justru menegaskan perlunya integrasi antara inovasi digital dan nilai-nilai humanistik. Dari aspek metodologis, penggunaan pendekatan fenomenologi memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman subjektif mahasiswa dalam memanfaatkan AI selama proses pembelajaran. Secara praktis, hasil penelitian memberikan masukan bagi perguruan tinggi untuk mengembangkan kebijakan dan desain pembelajaran yang mampu mengintegrasikan AI dengan strategi pembelajaran yang mendorong interaksi, refleksi, kolaborasi, serta penguatan karakter sehingga teknologi dimanfaatkan secara etis, kritis, dan bertanggung jawab.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan partisipan yang lebih beragam, baik dari berbagai perguruan tinggi, disiplin ilmu, maupun latar belakang akademik, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai implementasi *humanizing learning* pada era AI. Selain itu, penelitian mendatang dapat menggunakan pendekatan *mixed methods* atau desain longitudinal untuk mengkaji secara lebih mendalam hubungan antara penggunaan AI, pengalaman belajar mahasiswa, kemampuan berpikir kritis, dan perkembangan karakter. Kajian mengenai model pembelajaran yang mengintegrasikan AI dengan pendekatan humanistik juga perlu terus dikembangkan sebagai dasar penyusunan kebijakan dan praktik pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan teknologi tanpa mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Zahrani, A. M., & Alasmari, T. M. (2024). Exploring the impact of artificial intelligence on higher education: The dynamics of ethical, social, and educational implications. *Humanities and Social Sciences Communications, 11*, Article 912. https://doi.org/10.1057/s41599-024-03432-4

Atchley, P., Pannell, H., Wofford, K., Hopkins, M., & Atchley, R. A. (2024). Human and AI collaboration in the higher education environment: Opportunities and concerns. *Cognitive Research: Principles and Implications, 9*, Article 20. https://doi.org/10.1186/s41235-024-00547-9

Bond, M., Khosravi, H., De Laat, M., Bergdahl, N., Negrea, V., Oxley, E., Pham, P., Chong, S. W., & Siemens, G. (2024). A meta systematic review of artificial intelligence in higher education: A call for increased ethics, collaboration, and rigour. *International Journal of Educational Technology in Higher Education, 21*, Article 4. https://doi.org/10.1186/s41239-023-00436-z

Chan, C. K. Y., & Hu, W. (2023). Students' voices on generative AI: Perceptions, benefits, and challenges in higher education. *International Journal of Educational Technology in Higher Education, 20*, Article 43. https://doi.org/10.1186/s41239-023-00411-8

Colaizzi, P. F. (1978). Psychological research as the phenomenologist views it. In R. S. Valle & M. King (Eds.), *Existential-phenomenological alternatives for psychology* (pp. 48–71). Oxford University Press.

Crawford, J., Allen, K.-A., Pani, B., & Cowling, M. (2024). When artificial intelligence substitutes humans in higher education: The cost of loneliness, student success, and retention. *Studies in Higher Education, 49*(5), 883–897. https://doi.org/10.1080/03075079.2024.2326956

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Egert, F., Cordes, A.-K., & Hartig, F. (2022). Can e-books foster child language? Meta-analysis on the effectiveness of e-book interventions in early childhood education and care. *Educational Research Review, 37*, Article 100472. https://doi.org/10.1016/j.edurev.2022.100472

Guest, G., Namey, E., & Chen, M. (2020). A simple method to assess and report thematic saturation in qualitative research. *PLOS ONE, 15*(5), Article e0232076. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0232076

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.

Maslow, A. H. (1970). *Motivation and personality* (2nd ed.). Harper & Row.

Miao, F., & Holmes, W. (2023). *Guidance for generative AI in education and research*. UNESCO. https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000386693_eng

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.

Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods*. SAGE Publications.

Mustafa, M. Y., Tlili, A., Huang, R., Zhao, J., Salha, S., & Burgos, D. (2024). A systematic review of literature reviews on artificial intelligence in education (AIED): A roadmap to a future research agenda. *Smart Learning Environments, 11*, Article 59. https://doi.org/10.1186/s40561-024-00350-5

Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). SAGE Publications.

Rogers, C. R. (1969). *Freedom to learn: A view of what education might become*. Charles E. Merrill Publishing Company.

Saldaña, J. (2021). *The coding manual for qualitative researchers* (4th ed.). SAGE Publications.

Tracy, S. J. (2020). *Qualitative research methods: Collecting evidence, crafting analysis, communicating impact* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.

Triberti, S., Di Fuccio, R., Scuotto, C., Marsico, E., & Limone, P. (2024). "Better than my professor?" How to develop artificial intelligence tools for higher education. *Frontiers in Artificial Intelligence, 7*, Article 1329605. https://doi.org/10.3389/frai.2024.1329605

Wang, S., Wang, F., Zhu, Z., Wang, J., Tran, T., & Du, Z. (2024). Artificial intelligence in education: A systematic literature review. *Expert Systems with Applications, 252*, Article 124167. https://doi.org/10.1016/j.eswa.2024.124167

Zawacki-Richter, O., Marín, V. I., Bond, M., & Gouverneur, F. (2019). Systematic review of research on artificial intelligence applications in higher education—Where are the educators? *International Journal of Educational Technology in Higher Education, 16*, Article 39. https://doi.org/10.1186/s41239-019-0171-0